

Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ngrowot dan Implementasinya dalam Materi Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka

M. Fatkhu Rouf¹, Muhammad Nurhalim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Abstract

A tradition is able to live and survive by teaching noble values that have long been the character of a nation. Not only teaching, but also shaping it, as is the case with education which always strives to create students with noble dedication. But nowadays, traditions are able to disappear not because of a shift in the values contained, but rather the phenomenon of foreign cultural infiltration which little by little erodes the traditions that have been maintained so far. This study aims to find the values of Islamic education stored in the ngrowot tradition of the Nurul Islam Islamic Boarding School in Bnajaranegara, and to find out the alignment of these values to education in the form of SKI teaching module material at the madrasah aliyah level. This research is in the form of qualitative research using an ethnographic approach. Sources of data in this study are primary and secondary. Primary data sources were obtained from interviews and observation processes, where interviews were conducted with the caretakers of Islamic boarding schools, administrators and implementers of this ngrowot tradition. Observations were made by looking directly at the ornaments in the ngrowot tradition. Secondary data sources were obtained through dictionaries, scientific journals, and literature related to the ngrowot tradition, as well as documents related to the curriculum in order to align with the values of Islamic education contained in the ngrowot tradition. This study found that there are strong values contained in the ngrowot tradition in the form of aqidah, worship and moral values. This finding can be used as one of the references in the preparation of teaching module material for Islamic religious education subjects, especially in SKI subjects, material for the history of Islamic Nusantara values contained in the E phase of madrasah aliyah with learning outcomes in the form of habituation to a simple, earnest, diligent attitude, and the spirit of respecting traditions. This is none other than because the values contained are directly related to historical material and are in the form of simple implementations that are in accordance with the learning outcomes to be achieved.

Keywords: *Ngrowot Tradition, Values of Islamic Education, Teaching Modules*

Abstrak

Suatu tradisi mampu hidup dan bertahan dengan mengajarkan nilai luhur yang sejak dahulu menjadi karakter suatu bangsa. Bukan hanya mengajarkan, namun juga membentuknya, sama halnya dengan pendidikan yang selalu berupaya menciptakan peserta didik yang bededikasi luhur. Namun saat ini, tradisi mampu hilang bukan karena pergeseran nilai yang terkandung, lebih kepada fenomena infiltrasi budaya asing yang sedikit demi sedikit menggerus tradisi yang telah dipertahankan selama ini. Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersimpan dalam tradisi ngrowot Pondok Pesantren Nurul Islam di Bnajaranegara, serta

mengetahui keselarasan nilai tersebut terhadap pendidikan dalam bentuk materi modul ajar SKI jenjang madrasah aliyah. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini berupa primer dan skunder. Sumber data primer diperoleh dari proses wawancara dan observasi, dimana wawancara dilakukan dengan pihak Pengasuh Pondok Pesantren, pengurus dan pelaksan tradisi ngrowot ini. Adapun observasi dilakukan dengan melihat langsung ornamen yang ada dalam tradisi ngrowot. Sumber data skunder didapat melalui kamus, jurnal ilmiah, maupun literatur terkait tradisi ngrowot ini, serta dokumen terkait kurikulum guna menyelaraskan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi ngrowot. Penelitian ini menemukan adanya nilai kuat yang terkandung dalam tradisi ngrowot berupa nilai akidah, ibadah dan akhlak. Temuan ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penyusunan materi modul ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam mata pelajaran SKI materi nilai sejarah Islam Nusantara yang terdapat pada fase E madrasah aliyah dengan capaian pembelajaran berupa pembiasaan sikap sederhana, sungguh-sungguh, tekun, serta semangat menghargai adat istiadat. Ini tidak lain karena nilai yang terkandung bertautan langsung dengan materi sejarah dan berbentuk implementasi sederhana yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Tradisi Ngrowot, Nilai Pendidikan Islam, Modul Ajar

* Correspondence Address:

Email Address: fathu773@gmail.com

A. Pendahuluan

Islam, pendidikan, serta tradisi merupakan hal yang berdampingan dan berkaitan satu sama lainnya. Islam dipandang sebagai agama yang berlandas pada pendidikan, terbukti dari doktrin pertama berupa wahyu perintah membaca yang banyak dicermati sebagai perintah belajar (Ummah, 2017). Pendidikan sendiri mampu membuat seseorang bernilai dan bermartabat dalam pandangan Islam, sesuai dengan janji Allah bahwa derajat yang tinggi telah dipersiapkan bagi individu yang berilmu (Mustafida, 2020). Kemudian mengenai tradisi, sering dipahami sebagai sebuah paham, sikap, kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang secara turun temurun diwariskan (Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2019). Tradisi yang umumnya masih bertahan dan lestari, dipengaruhi akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya meliputi nilai pendidikan, sosial, sampai pada nilai keagamaan. Dari hal ini setidaknya memberi gambaran kecil mengenai hubungan atau keterkaitan antara Islam, pendidikan dan tradisi.

Melihat tentang nilai luhur yang terkandung pada tradisi yang masih dipertahankan, menjadi cerita baru ketika melihat nilai luhur tersebut dengan kaca mata pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang terbentuk dari tatanan keislaman berupa tatanan syariat yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits, digunakan untuk melihat suatu tradisi yang tercipta dari sebuah pemahaman maupun kebiasaan masa lampau manusia atau sekelompok orang yang terkadang justru dianggap bersebrangan atau tidak ada hubungannya dengan nilai keislaman. Walaupun pada kenyataannya, pendapat ini dipatahkan secara tegas melalui sejarah mengenai penyebaran agama Islam di Nusantara. Walisongo yang berjibaku dalam penyebaran agama Islam di Nusantara berhasil mengakulturasikan antara tradisi dan keislaman sebagai media dakwah penyebaran Islam, seperti Sunan Kalijaga yang berdakwah

melalui wayang dan cerita di dalamnya. Ini menjadi bukti bahwa nilai pendidikan atau pengajaran Islam mampu merasuk kedalam suatu tradisi.

Tradisi di Nusantara begitu banyak dan beragam dengan corak masing-masing yang memiliki ciri tertentu disesuaikan dengan masyarakat atau kelompok tertentu. Ini sesuai bahwa tradisi sendiri tercipta dari kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun yang berjalan secara kontinyu dan terus menerus (Zulkarnain, 2008). Dari banyaknya tradisi, terdapat beberapa yang bertautan atau dalam perjalanannya menjadi salah satu media dalam hal pendidikan. Seperti tradisi ngrowot yang dalam perkembangannya mengalami perjalanan yang panjang sampai akhirnya masih dipertahankan dengan pertimbangan nilai yang terdapat di dalamnya. Menarik diketahui bahwa tidaklah tradisi masa lampau bisa sampai dipertahankan hingga kini jika tidak memiliki nilai yang selaras lagi relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Dikatakan selaras dan relevan melihat tradisi merupakan jati diri suatu bangsa, dan akan selalu melekat layaknya nyawa dikandung badan. Terlebih melihat era kini, para penerus bangsa justru terjebak pada fase penghilangan jati diri melalui proses infiltrasi budaya asing. Hal ini membawa dampak negatif dari sisi kepribadian dan moralitas (Irmania, Trisiana, & Salsabila, 2021). Ini yang menjadikan urgensi tersendiri mengenai pendidikan berbasis tradisi guna menjadi filter terhadap budaya asing yang berlawanan dengan budaya bangsa, sekaligus media edukasi teladan kisah masa lalu.

Berkaitan dengan tradisi ngrowot, pada awalnya ngrowot merupakan tradisi Jawa dalam hal berhati-hati mengkonsumsi sesuatu dengan sebagai jalan mendetoks diri dari perkara negataif yang bersumber dari makanan. Tradisi ini lazim dilakukan sampai saat ini, khususnya di kalangan akademisi non formal pondok pesantren terlebih di tanah Jawa. Dalam perjalanannya, tradisi ngrowot mampu dipertahankan hingga kini melihat nilai-nilai luhur yang ada dan masih relevan dengan masa saat ini. Tradisi ngrowot dianggap sarat akan makna dan pengajaran hidup dan tidak bertentangan dengan Islam. Akulturasi nilai luhur tradisi ngrowot dengan Islam ini mampu bertahan dan pada akhirnya dijadikan salah satu metode pendidikan di Jawa, khususnya di kalangan pesantren sebagai salah satu metode pembersihan hati guna mendapatkan ilmu yang hakiki.

Dari uraian di atas, Penelitian ini menjadi penting terlebih dalam misi membentengi generasi muda bangsa dari nilai buruk budaya asing serta membekalinya dengan nilai luhur yang terdapat dalam tradisi. Namun hal ini tidak serta merta dapat terlaksana apabila hanya menjadi wacana dan diskusi semata, namun perlu diwujudkan dalam bentuk konkret. Dalam penelitian ini memberikan opsi konkret berupa implementasi nilai luhur tradisi dalam bentuk materi modul ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi tradisi Islam Nusantara sesuai dengan kurikulum yang beraku yaitu Kurikulum Merdeka. Ini mengasumsikan pada bentuk nyata berupa implementasi dari nilai luhur tradisi berbentuk nilai pendidikan Islam. Implementasi yang dimaksudkan dalam hal ini berupa materi modul ajar yang sesuai dengan kurikulum saat ini, yaitu kurikulum merdeka. Dengan inovasi ini diharap mampu menjadi alternatif baru dalam penguatan karakter dan kepribadian generasi muda bangsa melalui proses dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dan mampu mempersiapkan peserta didik yang berdaya saing (Aji & Priatmoko, 2020).

B. Tinjauan Pustaka

1. Nilai Pendidikan Islam

Pada dasarnya nilai memiliki banyak penafsiran tergantung pada penggunaannya. Nilai bisa saja diartikan sebagai sebuah harga, takaran mutu,

bobot maupun sebagai suatu hal yang memiliki kegunaan menurut kamus besar bahasa Indonesia. Nilai. Sedang pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai suatu proses dimana semua kecakapan dan kemampuan manusia diperbaiki, diperkuat dan disempurnakan. Pendidikan juga berarti usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan norma dan budaya masyarakat. UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna merealisasikan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang baik yang nantinya dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Majid, Pengembangan Kurikulum PAI, 2015). Dari sini kita mengetahui bahwa pendidikan sebenarnya adalah suatu proses atau usaha dalam pembangunan manusia ke arah yang lebih baik.

Berbicara mengenai pendidikan Islam, hingga saat ini pendidikan Islam di Indonesia mampu eksis dan bertahan. Namun seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam juga menuntut adanya perubahan ke arah yang positif. Seperti dikutip sebuah jurnal, pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan eksistensinya hingga abad ke-21. Namun pendidikan Islam juga memiliki banyak tantangan yang melemahkan nilai-nilai yang telah dilestarikan Islam hingga saat ini. Pendidikan Islam harus mampu melewati zaman yang begitu cepat sekarang ini (Tolchah, 2019). Hal itu dilakukan dengan memantapkan pengenalan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya juga memerlukan proses perubahan ke arah yang positif. Pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang seluruh bagian dan komponennya berlandaskan pada ajaran syariat Islam (Nata, 2018). Berpijak pada dua aspek normatif utama berupa Al-Quran dan Hadits. Nilai syariat Islam ini mengkhususkan pendidikan Islam dari makna pendidikan pada umumnya.

Nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang mewarnai dan memenuhi serta menjadi acuan dalam tindakan menurut syariat Islam. Nilai ini harus diarahkan pada konsep fundamental Islam berupa Rahmatan lil'alam, kemaslahatan atau kesejahteraan bagi semua makhluk di alam semesta ini. Menurut Zulkarnain, nilai-nilai pendidikan Islam setidaknya memiliki tiga aspek yang mencakup Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Ini berkesesuaian dengan yang dikemukakan Bali dan Fadli bahwa pokok utama yang perlu ditanamkan pada setiap individu terlebih dalam cakupan pendidikan Islam berupa nilai keyakinan, amaliyah atau ibadah dan akhlak atau moralitas (Mushfi El Iq Bali & Fajar Sodik Fadli, 2019).

Nilai Aqidah. Aqidah Secara etimologis, aqidah berasal dari bahasa Arab aqidah yang berarti sesuatu yang wajib. Ia juga sering dikaitkan dengan kata itiqad yang berarti iman. Akidah secara terminologi berarti sistem keyakinan yang meliputi keyakinan kepada Allah dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah, keyakinan kepada malaikat dan hal-hal ghaib lainnya, keyakinan kepada Nabi, kitab-kitab, hal-hal eskatologis berupa hari akhir, surga dan neraka. Dalam kajian ini dapat disepakati bahwa iman yang dimaksud adalah keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT dalam pembahasan ini, yang terbagi dalam enam agama, termasuk Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Rasul-Nya, Hari Pembalasan dan Qodho dan Qodhar. Keyakinan ini kemudian menimbulkan perasaan dalam setiap perbuatan manusia, sesuai dengan fitrah manusia, yaitu bergembira dalam kebaikan dan menolak keburukan. Dari sini dapat

diketahui bahwa akidah merupakan ikatan yang mendesak bagi manusia, yang menjadi dasar bagi manusia untuk bertindak menurut hukum Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, aqidah ditempatkan sebagai nilai yang membantu melestarikan dan mengaktualisasikan fitrah manusia berupa potensi tauhid manusia melalui berbagai proses pendidikan, yang tentunya sesuai dengan syariat Islam.

Nilai Ibadah. Ibadah digunakan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan bentuk hubungan dengan pencipta (vertikal), sesama (horizontal), dan diri sendiri, sebagaimana dinyatakan Qomarulhadi (Zulkarnain, 2008). Dalam perjalanannya, ibadah terbagi menjadi dua bagian yaitu mahdhah dan ghoiru mahdah (Astuti, 2022). Bentuk ibadah Mahdhah seperti yang telah diketahui berupa shalat, zakat, puasa dll. Sedangkan Ibadah ghoiru mahdah diartikan sebagai segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilandasi keikhlasan kepada Tuhan. Ibadah ghoiru mahdhoh bukan hanya tentang hubungan dengan Allah, tapi juga tentang hubungan dengan sesama. Bentuk ibadah hoiru mahdhah seperti bekerja mencari nafkah, belajar, saling tolong-menolong dan makan minum dalam rangka menghimpun tenaga untuk berbuat baik dll.

Nilai Akhlak. Murtadha Muthahari berpendapat bahwa akhlak adalah perbuatan yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia yang berharga seperti hormat kepada orang tua, kejujuran, keadilan dan lainnya (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, 2019). Akhlak merupakan bentuk nyata keyakinan dan eksistensi ibadah manusia yang konkret dan kasat mata. Akhlak akan menunjukkan sisi baik dan buruk dari iman dan ibadah manusia. Semakin baik iman dan bentuk ibadah manusia, maka semakin baik pula fitrah akhlak manusia. Melihat pentingnya akhlak, pendidikan Islam hadir dalam pendidikan dan memberikan gambaran tentang akhlak sebagai bagian penting dalam kehidupan. Akhlak dalam pendidikan Islam setidaknya memiliki dua aspek, yaitu akhlak terhadap Tuhan dan makhluk ciptaan Tuhan. Selama hidup, manusia tidak lepas dari berbagai nikmat yang Allah SWT berikan dalam segala bidang kehidupan. Berkat fasilitas yang diberikan, orang dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Tuhan, sebagai penyedia fasilitas, tidak memungut biaya untuk fasilitasnya. Hanya sebagai orang yang sadar akan hal tersebut manusia harus memahami tujuan penciptaannya, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak terhadap Tuhan adalah akhlak yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai pencipta. Muhammad Bahroni mengutip Quraish Shihab yang mengatakan bahwa bentuk akhlak Tuhan didasarkan pada pengakuan diri bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya (Bahroni, 2018). Sedangkan akhlak terhadap makhluk adalah perilaku yang secara spontan melekat pada diri individu dan terwujud bersamanya terhadap makhluk (Nisa & Hasan, 2019). Akhlak terhadap makhluk mencakup semua hubungan horizontal, baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, atau bahkan dengan lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Dari luasnya cakupan akhlak terhadap makhluk-makhluk tersebut dan cakupan hubungan horizontal hablumminannas dapat dipersempit menjadi dua hal pokok, yaitu akhlak kepada diri sendiri, termasuk perilaku qonaah (menerima), menjaga diri dari kejahatan, dan ber-Iqtishad atau berhemat. Sedang Akhlak kepada sesama mencakup lebih luas, seperti kasih sayang dan tolong menolong (Bahroni, 2018).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip kehidupan yang saling berkaitan dan memiliki substansi berupa ajaran ke-Islam-an dalam rangka membina dan mengembangkan potensi fitrah manusia guna menghantarkannya pada tingkatan manusia yang

sempurna (*Insan Kamil*) selaras dengan doktrin dalam ajaran Islam (Mushfi El Iq Bali & Fajar Sodik Fadli, 2019).

2. Tradisi

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dan telah dijalankan dari sejak zaman leluhur dulu sampai saat ini. Tradisi tercipta dari perkembangan suatu kebiasaan yang berjalan terus menerus dan secara berulang oleh masyarakat tertentu (Roby, Idi, Guntur, & Muhammad, 2020). Tradisi terkadang sulit dikonfirmasi secara ilmiah karena sebagian besar proses turun-temurunnya ditransmisikan secara lisan tanpa bukti otentik. Namun demikian, tradisi dapat terus berlanjut dan diwariskan bahkan dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai yang luhur. Nilai ini merupakan kepercayaan serta nilai kemanusiaan yang luhur. Suatu tradisi dipertahankan karena terdapat nilai luhur yang terkandung dan tidak menutup kemungkinan akan sirna ketika nilai luhur sudah tidak dipentingkan lagi.

Tradisi masyarakat tertentu seringkali dibentuk oleh faktor lingkungan dan geografis tertentu yang berbeda. Masyarakat di lingkungan pesisir memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat di lingkungan pegunungan. Dengan sumber daya alam dan manusia yang berbeda, Indonesia memiliki tradisi yang berbeda dalam kenyataannya, meskipun memiliki filosofi yang sama (Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2019). Sebut saja tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini dilakukan terutama oleh masyarakat pesisir, membuat rakit laut yang menyediakan bahan makanan yang dihanyutkan ke laut. Sedangkan orang gunung melakukannya dengan menempatkannya di kaki gunung atau bahkan di kawah gunung. Ini adalah contoh kecil dari tradisi yang dipengaruhi oleh lingkungan dan geografi. Pada perjalanannya nanti, agama juga berperan dalam pembentukan dan penerusan tradisi. Misalnya, larangan Islam terhadap konsumsi daging babi mempengaruhi tradisi konsumsi makanan. Namun pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari aspek kesejarahan, kondisi dan proses di mana sejarah itu terbentuk. Seperti larangan makan sapi dalam ajaran Hindu mempengaruhi tradisi konsumsi makanan sebagian besar masyarakat Hindu, seperti Kudus sebelum masuknya Islam. Para penyebar Islam yang datang tidak memperbolehkan atau sepenuhnya melegalkan konsumsi daging sapi, mengingat tradisi dan kepercayaan masa lalu. Terabadikan dalam sejarah karena terciptanya atau tenarnya Soto Kudus, makanan khas kudu dengan bahan utama daging kerbau sebagai pengganti daging sapi. Dengan kata lain, terkadang tradisi muncul dari proses sejarah itu sendiri (Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2019). Dalam kaitannya dengan kajian ini, ada tradisi yang muncul dari kepercayaan atau agama, dan ada pula yang dari proses sejarah yang tidak menghancurkan kepercayaan atau agama itu sendiri.

3. Islam dan Tradisi

Islam merupakan agama yang memiliki pemeluk mayoritas di Indonesia. Ini karena proses integrasi antara Islam dan tradisi lokal sedang dalam perjalanan ke Indonesia. Proses integrasi ini berhasil karena pada dasarnya masyarakat Indonesia telah memiliki budaya dan tradisi yang mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Talcott Parson ketika mengatakan "penerimaan unsur asing disesuaikan dengan perilaku dan sikap emosional masyarakat" (Mundzir, 2021). Hal ini tidak dapat dihindari karena pada hakekatnya Islam dan budaya atau tradisi adalah satu kesatuan. Di mana Islam adalah ajarannya, budaya adalah sarana untuk menerjemahkannya. Hal ini terlihat bahkan dalam Al-Qur'an yang

mensyaratkan bahasa Arab sebagai bahannya, karena Islam datang dan diturunkan lebih awal pada masyarakat Arab (Ghofur, 2021).

Ini mempromosikan keragaman dalam pemahaman dan praktik Islam di tempat yang berbeda.

Meskipun demikian, meskipun Islam dan budaya sejalan, bukan berarti keduanya sama persis atau tidak ada perbedaan. Integrasi presisi terjadi karena terdapat perbedaan pada dua elemen atau lebih. Mengutip pendapat Hamdan Adib yang berpendapat bahwa integrasi adalah proses penggabungan dua unsur atau lebih yang berbeda sifat dan bentuknya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Adib, 2021). Hal ini terjadi dalam konteks integrasi Islam dan budaya atau tradisi di Indonesia. Berbeda dengan Islam dataran Arab, Islam Indonesia tumbuh dan berkembang bersama tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari respon masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang tanpa mengubah budaya dan dinamika tradisi yang ada. Hal ini tidak terlepas dari proses masuknya Islam di Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur damai, seperti ekspedisi perdagangan yang mengarah pada perkawinan campuran atau komunitas keturunan penyebar Islam. Ini berbeda dengan Islam di dataran Eropa, Afrika, dan Timur Tengah, di mana Islam menjadi mayoritas melalui penaklukan politik dan militer Islam. Inilah salah satu alasan mengapa Islam Indonesia secara umum berbeda dengan Islam dataran lain karena memiliki kekhasan tersendiri (Azra, 2009). Padahal, Islam masuk ke Indonesia dalam kondisi masyarakat yang jauh sebelum kedatangan Islam sudah memiliki kepercayaan dan tradisi yang membutuhkan makna. Fakta ini mengandaikan bahwa Islam memiliki kaitan langsung dengan tradisi yang sangat dihormati dan mengakar dalam masyarakat, yang merupakan sumber kekuatan dan keimanan tertentu (Hasan, 2018). Ini tidak berarti bahwa Islam datang dengan mengubah atau menghilangkan sama sekali tradisi. Islam melindunginya secara perlahan dengan menambahkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Seperti prosesi Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo, yang sekaligus melestarikan tradisi sekaligus menyuntikkan nilai-nilai Islam. Proses seperti itu kemudian menghasilkan ciri khas nusantara. Dalam proses penyebaran dan penanaman nilai-nilai Islam di Indonesia tradisional, menggabungkan keduanya merupakan langkah yang tepat. Proses integrasi ini dicapai dengan menyesuaikan unsur-unsur yang diperbolehkan, menghilangkan unsur-unsur yang dilarang, dan memisahkan yang sementara dari yang permanen (Muktarom, 2018). Sederhananya, menjaga bentuk tradisional sebagai bentuk eksternal dan mengadaptasi serta menambahkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

4. Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka

Secara bahasa, kurikulum berasal dari kata Yunani "curir" yang berarti pelari dan "curere" yang berarti tempat bertanding (Majid, Pengembangan Kurikulum PAI, 2015). Arti bahasa ini mengandaikan dunia olahraga, seperti yang sering digunakan di dunia olahraga awal untuk menggambarkan seorang pelari yang mengikuti garis sebagai penghalang pada jalur menuju garis finis. Makna ini kemudian disesuaikan dengan dunia pendidikan, seperti yang dikatakan Simanjuntak yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya bahwa kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang harus diselesaikan seorang siswa dari awal sampai akhir untuk memperoleh sertifikat kelulusan (Majid, Pengembangan Kurikulum PAI, 2015). Pendapat ini senada dengan apa yang dikatakan Oemar Hamalik tentang kurikulum dalam arti sempit. Oemar Hamalik menambahkan bahwa kurikulum juga berarti pengalaman yang secara sadar diberikan lembaga

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan peserta didik (Muflihini, 2020). Kurikulum, yang dari sini siswa diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, mengalami perjalanan, perkembangan dan perubahannya. Perlu dicatat bahwa telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum di Indonesia. Dari rencana pelajaran 1947, rencana pendidikan 1950, rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1974/75, kurikulum 1978, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, KTSP 2006, sampai pada kurikulum 2013. sementara saat ini sedang dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Merdeka, yang berlandaskan kemandirian atau keleluasaan lembaga pendidikan serta mendorong kepribadian kreatif dan inovatif pada diri siswa. Awalnya, untuk memperbaiki sistem pendidikan yang dibatasi oleh pandemi, kurikulum merdeka disosialisasikan dan diperkenalkan di semua satuan pendidikan, dan selama pandemi, kementerian menawarkan alternatif kurikulum: kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan produk terbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran yang menciptakan profil siswa Pancasila dan keunggulan bagi siswa. Hal ini diwujudkan dalam kurikulum mandiri yang menekankan karakter peserta didik, yang tidak lagi hanya fokus pada teori, tetapi lebih pada praktik dan implementasi nyata.

Perubahan kurikulum secara langsung mempengaruhi sistem di dalamnya. Tidak terkecuali penerapan perangkat dasar berupa modul ajar. Modul ajar itu sendiri adalah bahasa lain dari RPP, yang menjadi modul ajar kurikulum merdeka. Namun terdapat perbedaan yang signifikan antara RPP dan modul belajar, dimana modul belajar cenderung lebih lengkap dengan materi, lembar latihan dan penilaian. Pengembangan modul ajar, baik pengembangan kurikulum maupun tidak, sebenarnya menjadi tanggung jawab masing-masing trainer. Karena setiap pelatih harus selalu mengembangkan kemampuannya dari waktu ke waktu. "Mengembangkan bahan ajar merupakan salah satu tanggung jawab guru untuk mengembangkan keterampilannya" (Amin & Alimni, 2022). Modul ajar merupakan penunjang bagi pendidik atau acuan bagi pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Modul ajar sebenarnya merupakan faktor penentu dalam jalannya pembelajaran. Dimana modul ajar benar-benar mengimplementasikan materi pembelajaran secara utuh. Tujuan dari modul studi adalah untuk mencapai persyaratan kualifikasi yang diperlukan. Hal ini menjadikan pembuatan modul ajar penting bagi guru, siswa dan metode pembelajaran itu sendiri.

C. Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan, sedangkan penelitian merupakan suatu upaya guna menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Adapun metode penelitian dapat dimaksudkan sebagai cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan menggunakan cara kerja ilmiah untuk mengumpulkan, mengolah data, kemudian menyimpulkan secara sistematis dan objektif (Abubakar, 2021). Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan dengan merujuk pada aktivitas sosial masyarakat tertentu dengan lebih fokus pada mendeskripsikan dan mempelajari mengenai peristiwa budaya yang menyajikan nilai pandangan hidup masyarakat tersebut (Hadi, Asrori, & Lukman, 2021).

Sumber data penelitian berdasar pada dua pokok besar, yaitu sumber utama dan pendukung. Sumber utama berasal dari wawancara narasumber terkait, mulai dari pemberi izin sekaligus pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren,

santri pelaksana tradisi ngrowot dan dosen pembimbing penelitian ini. Selain wawancara, sumber utama juga berdasar pada dokumentasi lapangan dan keterangan tertulis dari narasumber. Adapun sumber pendukung diperoleh dari kamus, jurnal ilmiah, foto dan video terkait tradisi ngrowot ini, serta dokumen terkait kurikulum guna menyelaraskan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi ngrowot.

Adapun teknik pengumpulan data melalui tiga proses yang saling berkaitan. Pertama dengan observasi, dimana peneliti terjun di lapangan selama dua minggu untuk mendapatkan data fakta yang terjadi di lapangan. Kedua melalui wawancara dimana wawancara dilakukan bersamaan waktu observasi dengan maksud menyelaraskan secara langsung antara data wawancara dan observasi lapangan. Ketiga berupa dokumentasi, dimana dokumentasi ini mencakup literatur berkenaan tradisi ngrowot sebagai rujukan data yang diberikan pihak narasumber. Data dokumentasi ini juga digunakan untuk menguatkan perolehan data lapangan dan wawancara narasumber.

Teknik analisis data disini melalui empat tahap meliputi analisis domain berupa pencarian data secara umum, dilanjut analisis taksonomi berupa pendalaman dari analisis domain. Tahap selanjutnya berupa analisis komponensial dengan menggali ciri spesifik tertentu melalui jalan membandingkan dengan hal kontras yang disejajarkan. Terakhir berupa analisis tema berupa pemfokusan domain dengan keseluruhan data yang telah diperoleh. Adapun dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, ini dilakukan dengan menggali data secara akurat dari nara sumber kemudian mencari pembanding dengan referensi lain yang sesuai atau dengan pembuktian data melalui referensi yang disebutkan.

D. Hasil dan Pembahasan

Berlandas pada sumber data primer berupa wawancara dan observasi serta sumber data sekunder berupa literatur relevan berupa teori mengenai nilai pendidikan Islam (Mushfi El Iq Bali & Fajar Sodik Fadli, 2019), ngrowot sebagai orientasi tindakan pengekangan nafsu dengan praktek mengkonsumsi makanan yang berasal dari akar atau umbi-umbian memberikan nilai yang bukan hanya menginspirasi lini kehidupan namun merasuk pada nilai pendidikan Islam. Tradisi ini memiliki setidaknya tiga nilai yang penting, berupa

Nilai akidah, sebagai penanaman keyakinan dalam hati. Ini menjadi penting melihat kenyataan degradasi moral pada era saat ini. Nilai akidah yang terkandung meliputi iman kepada Allah dengan membersihkan hati dari perilaku bergantung kepada selain-Nya, terlihat dari perilaku pelaksana tradisi ini di Pondok Pesantren Nurul Islam, dimana terdapat penanaman keyakinan memposisikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dalam bentuk tarbiyah menghilangkan ketergantungan terhadap bahan makanan pokok berupa beras atau nasi. Iman kepada Malaikat terlihat dari perilaku menjaga diri dengan asumsi setiap perilaku diawasi Allah melalui Malaikat-Nya. Iman kepada kitab terlihat dari penggunaan dalil sebagai filosofi ngrowot menurut Islam. Meletakkan Al-qur'an sebagai landasan filosofi tradisi ini sekaligus bentuk keyakinan terhadap kitab Allah Al-Qur'an. Iman kepada Rasul terlihat dari perilaku meniru perilaku dalam kehati-hatian dan menghindari gemerlap dunia. Meletakkan dunia dalam gengaman bukan dalam hati. Iman kepada Qodo dan Qodhar tercermin dari perilaku ikhlas dan sabar atas semua ketentuan dan kebijakan Allah, dalam hal ini pelaksana ngrowot benar-benar distimulus untuk menjalani hidup sederhana.

Nilai ibadah, sebagai kelanjutan dari nilai akidah atau secara tidak langsung bentuk nyata dari akidah. Dalam tradisi ini memiliki nilai ibadah meliputi ibadah

maghdah dan *ghoiru maghdah*. Dari sisi ibadah *maghdah* terlihat bahwa ngrowot merupakan cerminan ibadah puasa dengan menghindari perilaku yang diinginkan nafsu dalam hal yang membatalkannya (Aqillah, 2020). Selain itu, pembiasaan pembacaan dzikir dan runtutan washilah alfatihah secara langsung menghadirkan suatu kebiasaan baik bernilai ibadah, sekaligus pengamalan dari Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan (menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang banyak”

Adapun ibadah *ghoiru maghdah* dapat dilihat dari perilaku mengarahkan niat untuk hal baik, sebut saja mengkonsumsi makanan dengan niat menghimpun kekuatan dalam usaha beribadah kepada Allah. Ini berlandas pada hadits riwayat Bukhori & Muslim bahwa setiap amalan bergantung pada niat begitupun semua akan mendapat apa yang diniatkannya.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ شَيْءٍ مَّا نَوَى

Nilai akhlak, dalam tradisi ini memiliki nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah, sesama dan diri sendiri. Sebagai perilaku yang terlihat secara dhohir, akhlak mampu dilihat dan dirasakan. Akhlak kepada Allah terlihat dari sikap menerima atas segala kehendak-Nya dan mengakui diri sebagai ciptaan-Nya yang lemah (Muhriin, 2021). Ini tercermin dari perilaku pelaksana ngrowot yang menerima konsekwensi diri menghindari makanan pokok berupa bahan makanan dari beras. Akhlak kepada sesama terlihat dari perilaku baik kepada sesama sebagai buah dari pengekangan hawa nafsu. Dimana perilaku baik kepada sesama merupakan implementasi nyata dari Islam *rahmatan lil ‘alamin* (Hawassy, 2020). Sikap yang tumbuh berupa kasih sayang terhadap sesama serta perilaku tolong menolong dalam hal sabar dan takwa. Sementara akhlak kepada diri sendiri terlihat dari perilaku diri memperhatikan apa yang dikonsumsi, menjauhi perkara yang dilarang dalam tradisi sebagai bentuk tarbiyah menghindari perkara yang dilarang dalam syariat nantinya, serta menjaga diri guna istiqomah dalam menjalankan kewajiban membaca dzikir dan washilah al-fatihah, serta menjaga diri perilaku menuruti hawa nafsu.

Dari nilai yang terkandung dalam tradisi ngrowot ini, sejatinya mampu masuk kedalam materi pelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam pembelajaran SKI sebagai salah satu bentuk materi sejarah di Nusantara. Ini sesuai dengan surat keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No.033/H/KR/2022 tentang perubahan atas keputusan sebelumnya (No.008/H/KR/2022) mengenai capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Modul ajar ini menitikberatkan pada fase E kelas X MA dengan capaian utama berupa membiasakan sikap sederhana, sungguh-sungguh, tekun, serta semangat menghargai adat istiadat. Materi mengenai tradisi ngrowot dan nilai yang terkandung mampu menjadi opsi materi yang menarik melihat akan kekhasan dan keunikannya. Bentuk penerapannya masuk pada setiap lini pembelajaran, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi setelah pembelajaran.

Pada persiapan pembelajaran, pendidik mempersiapkan setiap hal yang dibutuhkan, mulai dari materi, media, pemahaman bermakna serta lembar asesmen maupun pertanyaan pemantik. Terlebih pada pemahaman bermakna, pertanyaan

pemantik dan lembar belajar dimana ini semua merupakan aspek penting penentu dalam modul ajar kurikulum merdeka (Setiawan, Syahria, Adnanty, & Nabhan, 2022). Materi mampu diambil dari pemaparan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi ngrowot dengan dibuka menggunakan pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik harus mewakili apa yang nanti akan dipelajari. Dalam hal ini pertanyaan pemantik dapat menghadirkan masalah tradisi serta kekhasan suatu daerah, bisa berupa mempertanyakan tradisi sebagai ciri khas suatu daerah lantas bagaimana dengan tradisi yang tercipta melalui proses akulturasi. Selanjutnya dilanjut pada pemahaman bermakna dengan prinsip mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehari-hari. Materi mengenai tradisi ngrowot mampu dikaitkan pada hal berupa rutinitas makan, yang dalam suatu penelitian mengatakan akan pengaruhnya terhadap tingkah laku. Ini mampu dihadirkan dengan pemaparan rutinitas makan, masuk kepada pembahasan pengaruh makanan terhadap tingkah laku baik dipandang syariat maupun medis, kemudian pada inti menghubungkan dengan tradisi ngrowot.

Pada pelaksanaan pembelajaran, pendidik menghadirkan pemaparan materi maupun tanya jawab sesuai dengan metode yang digunakan. Tahap ini merupakan penentu akan ketercapaian capaian pembelajaran yang optimal (Suryaman, 2020) Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan mengenai nilai dalam tradisi dapat dibagi menjadi beberapa segmen yang terdiri dari segmen pemaparan dan pengkaitan dengan kehidupan sehari-hari (melalui pertanyaan pemantik dan pemahaman bermakna). Segmen diskusi dengan pendalaman pemahaman yang dapat diperoleh melalui sumber internet maupun buku rujukan. Setelah itu masuk segmen terakhir berupa pemaparan garis besar diskusi dan menarik kesimpulan materi. Pembagian segmen mampu mempermudah pendidik dalam melakukan asesmen diagnostik (sebelum pembelajaran), asesmen formatif (selama pembelajaran), dan asesmen sumatif (di akhir pembelajaran).

Pada evaluasi pembelajaran, pendidik menghadirkan lembar asesmen berupa asesmen sumatif dengan menghadirkan butir pertanyaan mengenai pokok materi. Ini mengacu pada pengertian evaluasi pembelajaran sebagai salah satu teknik pengumpulan data terkait ketercapaian dalam hasil belajar (Arifin, Abidin, & Anshori, 2021). Selain itu, pada tahap evaluasi pembelajaran juga dipaparkan refleksi pembelajaran, terkait kesulitan, pertanyaan yang belum terjawab, atau solusi dari kesulitan yang dialami. Refleksi ini dapat disampaikan secara verbal langsung atau melalui form tertentu.

E. Kesimpulan

Berporos pada praktek tradisi yang kental dan kaitannya dalam hal religius menjadikan tradisi ngrowot ini menjadi tradisi yang sarat makna dan mampu bertahan hingga saat ini. Penelitian ini mengungkap akan adanya nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut dengan bentuk implementasi nyata sebagai salah satu opsi dalam penyusunan materi modul ajar kurikulum merdeka. Penelitian ini menjadi penting melihat adanya pergeseran pelestarian tradisi yang semakin terlihat pada era saat ini. Penelitian ini juga mendorong akan penelitian lanjutan mengenai ragam tradisi dengan substansi nilai yang patut dan penting untuk dijadikan kajian atau pembahasan pada setiap lini kehidupan khususnya pendidikan. Adapun dalam sisi pendidikan secara nyata tradisi mampu menjadi referensi berbobot guna penyusunan materi pembelajaran sekaligus dalam misi pelestarian tradisi lokal dan upaya filtrasi akan budaya asing yang masuk.

Referensi

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adib, H. (2021, September). Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo. 7(2), Risalah.
- Aji, W., & Priatmoko, S. (2020). Prespektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Jurnal At-Thullab*, 4(1).
- Amin, A., & Alimni. (2022). Advance Organizer Model-Based Teaching Materials for Islamic Cultural History.
- Aqillah, I. I. (2020, April). Puasa Yang Menakutkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud). *Empati*, 9(2).
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. A. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Perkembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 72.
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Azra, A. (2009). *Toleransi Agama dan Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia*. Jakarta: ICRP.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Kafidh Hasan Al-Mas'udi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 347.
- Ghofur, I. (2021, Desember). Integrasi Islam dan Budaya Nusantara (Tinjauan historis Islam di Nusantara). *Jurnal Yaqzhan*, 7(2).
- Hadi, A., Asrori, & Lukman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Hasan, N. (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Hawassy, A. (2020). *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta Selatan: Naraya Elaborium Optima.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021, Juni). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Dinamika Sosial dan Budaya*, 151-152.
- Lembaga Studi Sosial dan Agama. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press.
- Lembaga Studi Sosial dan Agama. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press.
- Majid, A. (2015). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Wonosobo: Media Kreasi.
- Muflihini, M. H. (2020). *Administrasi Manajemen Pendidikan*. Klaten: Gema Nusa.
- Muhrin. (2021). Akhlak Kepada Allah SWT. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Muktarom, A. (2018). *Islam Agama Cinta Damai Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Mundzir, C. (2021, Agustus). The Integration of Islam With the Local Culture of Tanete Kingdom (a Culture Approach to The Historical Study). *KURIOSITAS*, 14(2).
- Mushfi El Iq Bali, M., & Fajar Sodik Fadli, M. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6.
- Mustafida, F. (2020, April). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2).
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nisa, R. A., & Hasan, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 52-53.
- Poerwadarmita. (2008). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Roby, K., Idi, W., Guntur, P. J., & Muhammad, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan. *AtpTa'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(01), 4.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Setiawan, R., Syahria, N., Adnanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Gramaswara*, 2(2).
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Bahasa Indonesia*, (p. 14). Yogyakarta.
- Taufiq, B. (2017, Februari). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1).
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. (2019). *Bahan Bacaan: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Makasar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar.
- Tolchah, M. (2019). Islamic Education in The Globalization Era: Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4).
- Ummah, S. R. (2017, April). Relevansi Perintah Iqro' Pada Wahyu Pertama Bagi Masyarakat Modern. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 12(1).
- Wati, E. (2022). Makna Tradisi Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Dusun Rasau, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari. *Skripsi*.